

Bab I. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan sesuatu yang sakral dan menjadi kehidupan baru bagi banyak orang, menurut agama maupun dalam bernegara. Pernikahan diatur sedemikian rupa oleh beberapa aturan dan segala keistimewaannya. Dalam KBBI (2003) menyebutkan bahwa pernikahan adalah sebuah perjanjian untuk bersuami istri dengan resmi antara laki-laki dan perempuan. Tidak hanya itu, melalui pernikahan individu mulai membentuk keluarga kecil atau sebuah lembaga sosial dalam hidupnya. Selain dari membentuk keluarga bahagia dan memperoleh keturunan. Sejalan dengan itu Santrock (2002 : 108) berpendapat bahwa pernikahan adalah bersatunya dua individu sekaligus menyatukan dan membangun keseluruhan dua sistem keluarga sehingga muncul sistem ketiga yang baru. Mereka berharap saling bisa mendapatkan pemenuhan secara bersama seperti bisa saling membantu dan mengisi, dengan itu mereka akan melakukan aktivitas-aktivitas yang menghabiskan sebagian besar dari waktu hidup mereka. Sehingga dalam pernikahan terdapat komitmen yang kuat, tidak hanya sebatas hidup dalam tempat yang sama tetapi lebih dari itu, semua pemenuhan fisik maupun psikis bersatu melalui pernikahan.

Dengan itu, dalam pernikahan sepasang pasangan pasti memiliki harapan dan tujuan penting yang ingin dicapai bersama-sama, walaupun setiap pasangan tidak selalu memiliki harapan dan tujuan yang sama. Tidak lagi sendiri seperti pasangan yang belum menikah atau *single*, mereka yang belum menjalani kehidupan pernikahan tentu memiliki banyak perbedaan dari kebutuhan atau pemenuhan fisik maupun psikis yang terjadi pada pasangan yang telah menjalani suatu pernikahan. Seperti yang disebutkan dalam penelitian oleh Mauliawati dan

Fathul (2018) yang berjudul “*Kebahagiaan ditinjau dari Status Pernikahan dan Kebermaknaan Hidup*” bahwa individu yang sudah menikah memiliki tingkat kebahagiaan dan makna hidup yang tinggi. Juga selain itu mereka yang telah menikah merasa sebagai pasangan yang sudah syah tentu ingin selalu bersama dalam suka maupun duka di dalam kehidupannya. Sehingga idealnya dalam pasangan menikah adalah hidup bersama-sama dan tinggal dalam satu rumah di tempat tinggal yang sama juga. Namun, pada kenyatannya dengan berbagai alasan yang dimiliki terdapat keadaan dimana suatu keluarga tidak dapat tinggal disatu atap yang sama, sepasang suami dan istri secara geografis terpisah dan mereka memutuskan menjalani pernikahan jarak jauh yang biasa disebut juga *commuter marriage*. Seperti yang diungkapkan Torsina (dalam Ekasari.dkk, 2007) pernikahan dengan pasangan suami-istri yang tidak bisa tinggal dalam satu atap dikarenakan alasan yang khusus dapat disebut *commuter marriage*.

Commuter Marriage menurut Rhodes (dalam Marini dan Juliani, 2010 : 18) ialah sebuah perkawinan yang dikehendaki oleh pernikahan antara laki-laki dan wanita yang secara sukarela dipisahkan oleh jarak, dan memutuskan untuk menjalankan karir, dengan dilandasi komitmen kuat. Pasangan suami-istri tersebut berpisah tempat tinggal minimal tiga bulan dalam seminggu paling sedikit tiga malam (Gerstel dan Gross dalam Marini dan Juliani, 2010 : 18). *Commuter marriage* juga ditandai oleh salah satu pasangan memutuskan bekerja dan tinggal jauh untuk waktu yang diperpanjang dari rumah pasangan, sedangkan pasangan satunya menjalankan tanggung jawab pekerjaan dan perawatan anak lalu menjadi warga disekitar. Mereka pasangan yang *commuter marriage* memiliki jarak antara satu sama lain dengan berbagai alasan penting yang dimiliki oleh keduanya dan tentunya atas kesepakatan bersama.

Kembali lagi pada pernikahan, dalam pernikahan tentu akan selalu ada suatu konflik, terlebih dalam pernikahan dengan jarak jauh. Menjalani *commuter marriage* dinilai lebih

memiliki kendala dan tantangan dibandingkan dengan pernikahan biasanya. Seperti yang dikatakan oleh Glotzer dan Federlein (2007) bahwa banyak pasangan *commuter marriage* memerlukan pengorbanan serta biaya emosional yang lebih. Namun, beberapa pasangan juga tidak merasakan hal tersebut. Kurangnya waktu dengan keluarga adalah salah satu kendala yang dialami oleh individu yang menjalani *commuter marriage*, selain itu mereka merasakan kendala lain seperti dari pemecahan masalah yang harus melalui media gawai, pemenuhan dalam kebutuhan seksual juga ditambah jika mereka pasangan dengan memiliki anak, dan tentunya masalah dalam komunikasi serta konflik-konflik lainnya yang terjadi. Sehingga hubungan yang dibangun oleh pasangan *commuter marriage* tentunya akan banyak berbeda dengan pasangan menikah yang tidak menjalani *commuter marriage*. Seperti yang disebutkan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Titi Setiani (2011) menyatakan bahwa jarak merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi terbangunnya suatu hubungan. Semua kendala itu akan menjadi lebih kompleks jika terjadi dalam awal pernikahan yang dimana pasangan menikah harus saling terus beradaptasi menyesuaikan diri terhadap pasangannya, seperti yang dikatakan oleh Gross (dalam Glotzer dan Federlein, 2007) bahwa dibandingkan pernikahan yang sudah terjalin lama, pernikahan dengan durasi yang lebih singkat dalam masa penyesuaian akan lebih banyak mengalami kesulitan. Berdasarkan interval waktu pernikahan, dalam pernikahan *commuter marriage* ini dibagi menjadi dua bagian. Pernikahan yang memiliki interval usia pernikahan antara 0-5 tahun atau sebagai usia awal pernikahan dengan anak ataupun tidak termasuk tipe *commuter marriage adjustitng* (Dewi, 2013) dan pernikahan yang memiliki interval usia pernikahan yang sudah lama terjalin yaitu lebih dari lima tahun, dengan status memiliki anak ataupun tidak adalah termasuk tipe *commuter marriage established couple* (Gross dalam Jayanti, 2013 : 03).

Walaupun memerlukan pengorbanan yang lebih, pasangan yang memilih untuk menjalani *commuter marriage* tentu memiliki berbagai alasan tersendiri yang mengharuskan mereka memilih keputusan itu, seperti dengan alasan karena terus-menerus meningkatnya kebutuhan sehari-hari serta semakin meningkatnya persaingan dalam meniti karir. Beberapa pasangan *commuter marriage* juga memiliki alasan karena salah satu pasangan pergi untuk menjalani tanggung jawabnya dalam pekerjaan, adapula dikarenakan terbatasnya lapangan pekerjaan di kota ia tinggal atau adapun dengan alasan mereka yang tinggal di kota kecil yang tentu memiliki UMR yang rendah sehingga tidak sepadan dengan biaya hidup yang terus-menerus meningkat, sehingga mereka memilih untuk *commuter marriage* dengan salah satu pasangan (suami) menjalani pekerjaan di kota lain yang mencari gaji yang lebih besar nominalnya. Hal ini juga didukung oleh *Rotter, Barnett, & Fawcett* dalam *Michigan Family Review* (2007) menyatakan bahwa faktor yang mendorong terjadinya *commuter marriage* karena adanya kebutuhan finansial atau krisis, profesional dalam bekerja serta kebutuhan akan pengakuan pada potensi diri. Kesemua itu diperkirakan beberapa alasan untuk pasangan yang memutuskan *commuter marriage*.

Berdasarkan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan kepada lima orang yang menjalani *commuter marriage*, didapatkan bahwa mereka menyatakan bahwa menjalani *commuter marriage* merupakan suatu perkara yang tidak mudah, disaat pasangan menikah yang lain bertemu setiap hari dengan mudahnya dan bertempat tinggal dalam satu atap yang sama, pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh harus bertempat tinggal yang berbeda bahkan untuk bertempun sangat jarang bahkan harus terjadwal. Hal lain yang dirasakan oleh subjek mereka terkadang merasakan emosi negatif seperti kesepian dan merasa sedih dengan keadaan pasangan yang jauh karena tak jarang mereka menginginkan kehadiran secara langsung pasangannya untuk menjadi *support system* mereka, namun keadaan yang mereka jalani tidak

mendukung. merekapun merasa kehadiran dan dukungan secara langsung dari pasanganpun sangat dibutuhkan. Seperti menurut Fisher (2009) bahwa wanita akan lebih membutuhkan intimasi berupa komunikasi langsung daripada tidak langsung dan juga menurutnya tatapan langsung dari pria dapat menenangkan hati mereka dan akan membuatnya mudah untuk luluh. Ditambah dengan adanya peran baru, sepasang suami istri harus tetap menjalankan tanggung jawab dan kewajibannya walau dalam keadaan jarak jauh. Hal ini diperkuat oleh Barnett & Hyde (dalam Roehling & Bultman, 2002) yang menyatakan bahwa pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh bisa menyebabkan konflik dalam peran sekaligus mempengaruhi peformansi ditempat bekerja dan dirumah pada pasangan yang tinggal dirumah.

Juga berdasarkan wawancara, didapat bahwa dengan berbagai konflik yang dihadapi sebagai individu yang menjalani *commuter marriage* yang memunculkan evaluasi diri atau yang kurang baik. Itu menjadikan mereka merasa lebih sering merakan perasaan-perasaan yang kurang baik seperti sedih, kesepian, kecewa juga mempengaruhi dalam kegiatan keseharian dan tentu mempengaruhi hubungannya dengan pasangan seperti seringnya salah paham, kurangnya memberi dan mendapat perhatian dari pasangan dan tak jarang merasa tidak memiliki sosok pasangan.

Cara seorang individu dalam mengevaluasi kehidupannya akan menentukan tingkat kebahagiaannya dalam hal ini yaitu dalam kehidupan pernikahannya. Hal tersebut dalam kajian Psikologi biasa dikenal dengan sebutan *subjective well-being* (Dinner, 1997, 1999, 2000, 2003, Alhamdu dan Hamdana, 2015). Seperti menurut Diener (2009) mendefinisikan *subjective well-being* sebagai suatu penilaian secara positif dan baik terhadap kehidupan. Seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi apabila mengalami kepuasan hidup dan sering bersuka cita, serta jarang mengalami emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan dan

kemarahan. Diener dkk (2003) mengatakan bahwa *subjective well-being* terdiri dari dua komponen yang saling berhubungan: Kepuasan hidup, dan perasaan menyenangkan. Perasaan menyenangkan ini menunjuk pada mood dan emosi, sedangkan kepuasan hidup menunjuk pada penilaian kognitif pada kepuasan dalam hidup.

Sebaliknya, dengan individu lain didapat mereka merasa dengan meningkatkan hubungan bersama pasangan, seperti saling untuk memberi perhatian walau dalam keadaan jauh, mencoba lebih saling memahami kekurangan pasangan masing-masing dalam keadaan apapun, juga menjaga komunikasi sehingga pasangan merasa memiliki seseorang untuk dapat saling berbagi perasaan yang dialaminya. Mereka lebih sering merasa perasaan-perasaan positif dibandingkan emosi negatif sehingga dengan perasaan itu menjadikan mereka merasa hubungan dengan pasanganpun lebih baik walau dalam keadaan berjauhan. Kemudian juga hal itu menjadikan mereka untuk mencoba berusaha menjadi pasangan yang dapat dipercaya sehingga mereka lebih bisa saling terbuka walaupun keadaan mereka tidak seperti pasangan pada umumnya. Dari uraian tersebut dalam kajian psikologi disebut intimasi. Carroll (2005) kata intimasi berasal dari kata *intimus* yang dalam bahasa latin memiliki arti *innermost, deepest* yang memiliki arti paling dalam. Daniel Perlman and Beverley Fehr, 1987 (dalam Hatfield & Rapson, 1993) menyatakan intimasi adalah suatu hubungan yang intim mencakup kedekatan, afeksi, kehangatan, pengungkapan diri, juga saling bergantung. Schafae dan Olson (1981) mendefinisikan intimasi sebagai pengungkapan topik mengenai intimasi dan berbagai pengalaman intim. Intimasi juga dikatakan oleh Schafae dan Olson (1981) sebagai tipe dan cara dalam berbagai kedekatan yang dilakukan pasangan, seperti adanya keterbukaan, perasaan yang dekat, kasih sayang, berbagi ide dan mendiskusikan dalam kehidupan sehari-hari meliputi hobi, temanataupun aktivitas mereka. Seperti yang dikatakan oleh Forsyth dan Gramling (dalam Yulianti, 2015) yang mengatakan

bahwa pengalaman emosional seseorang yang menjali yang menjalani hubungan pernikahan secara berdekatan dengan seseorang yang menjali *commuter marriage* akan memiliki perbedaan, sehingga potensi untuk memenuhi keintiman akan mengalami konflik.

Walaupun memang dalam menjaga dan membangun keintiman dalam hubungan jarak jauh tidaklah mudah, tetapi keintiman diasumsikan dapat mengurangi *subjective well-being* yang rendah dengan keadaan yang mereka alami. Apabila hal itu dapat dirasakan konstan pada diri individu, maka otomatis intimasi dapat terpenuhi dengan baik juga individu itu akan merasakan *subjective well-being* yang tinggi walau dalam keadaan *commuter marriage*.

Berdasarkan uraian fenomena diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “***Hubungan antara intimasi dengan subjective well-being pada pasangan commuter marriage***”.

Rumusan masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana intimasi pada pasangan yang menjalani *commuter marriage*?
2. Bagaimana *subjective well-being* pada pasangan yang menjalani *commuter marriage*?
3. Apakah terdapat hubungan antara intimasi dengan *subjective well-being* pada pasangan yang menjalani *commuter marriage*?

Tujuan penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai:

1. Intimasi pada pasangan yang menjalani *commuter marriage*.
2. *Subjective well-being* pada pasangan yang menjalani *commuter marriage*.
3. Mengetahui hubungan antara intimasi dengan *subjective well-being* pada pasangan yang menjalani *commuter marriage*.

Kegunaan penelitian

Kegunaan Teoritis. Secara teoritis, dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan khazanah Ilmu Psikologi khususnya intimasi dan *subjective well-being* yang terdapat dalam psikologi sosial dan psikologi positif serta kaitannya dengan psikologi perkembangan pada dewasa awal.

Kegunaan Praktis. Kegunaan praktisnya adalah untuk menjadi bahan evaluasi untuk pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh agar dapat menjalani pernikahan dengan harmonis. Selain itu juga diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan teruntuk pengembangan penelitian berikutnya terkait variabel intimasi dan *subjective well-being*.